

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis triangulasi data dapat disimpulkan bahwa aktivitas masyarakat atau deforestasi sangat berpengaruh terhadap tingkat konversi lahan hutan. dari kegiatan tersebut, bentuk konversi lahan tersebut digunakan masyarakat untuk kegiatan pertanian maupun mengubah lahan non pertanian menjadi lahan permukiman, semakin banyak aktivitas masyarakat dalam penebangan hutan maka semakin besar pula luas lahan hutan yang terkonversi. Beberapa hasil Analisis triangulasi data yang di dapatkan dengan menggunakan dari variabel konversi lahan hutan dapat dilihat sebagai berikut:

##### 1. Kependudukan

Laju Pertumbuhan Penduduk maupun kepadatan penduduk sangat berpengaruh terhadap tingkat konversi lahan.laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk salah satu faktor berkurangnya luas lahan hutan artinya apabila jumlah penduduk bertambah setiap tahunnya maka akan menyebabkan tingginya kebutuhan akan lahan dan semakin padatnya penduduk maka semakin luas lahan yang di butuhkan masyarakat dalam kelangsungan hidupnya.

##### 2. Ekonomi

Dari faktor ekonomi konversi lahan dari lahan hutan menjadi lahan pertanian sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Memanfaatka lahan hutan untuk kegiatan pertanian tentu akan menambah pendapatan masyarakat, semakin luas lahan yang konversi maka semakin besar pula hasil produksi pertanian.

##### 3. Faktor Sosial Ekonomi

Tingkat pendidikan, umur lama tinggal serta kelembagaan berpengaruh terhadap aktivitas dalam hutan.pendidikan yang kurang akan menghambat masyarakat dalam memberdayakan karena keterbatasan pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya hutan. kemudian dari tingkat umur mempengaruhi kemampuan fisik dan cara

kerja dan cara hidup. petani yang usia lanjut akan sulit diberi pengertian terkait dengan kebijakan serta pemahaman dampak yang terjadi akibat konversi lahan. kemudian dari faktor lama tinggal akan ada pengaruh negative antara keberadaan kawasan hutan karena masyarakat yang telah lama tinggal dilokasi sekitar kawasan hutan merasa memiliki andil dalam memanfaatkan hutan tersebut untuk kepentingan pribadi dan sebagai sumber mata pencaharian dan adanya anggota kelembagan menjadi tempat pemerintah dalam mengontrol aktivitas masyarakatnya dalam pengelolaan hutan namun lembaga tersebut berjalan dengan semestinya dikarenakan masyarakat yang ikut tergabung dalam lembaga tersebut tidak aktif lagi, hal ini berdampak pada pemerintah yang tidak bisa mengontrol masyarakat dalam konversi lahan hutan.

#### **4. Perilaku**

Aktivitas masyarakat seperti konversi lahan hutan untuk kegiatan pertanian, permukiman, pembalakan liar secara ilegal serta transmigrasi penduduk merupakan faktor yang mempengaruhi konversi lahan hutan, dimana aktivitas tersebut membutuhkan lahan yang banyak dalam kegiatan tersebut.

#### **5. Regulasi**

Dalam peraturan perijinan pemanfaatan hutan sangat berpengaruh terhadap luas lahan hutan yang terkonversi, masyarakat yang tidak melakukan ijin terlebih dahulu maka akan sulit pemerintah untuk mengontrol kegiatan tersebut karena dampak dari aktivitas tersebut sangat mempengaruhi kualitas lingkungan.

### **5.2 Saran**

- 1) pada penelitian selanjutnya diharapkan mampu menyempurnakan beberapa parameter lain yang dianggap sangat berpengaruh terhadap tingkat konversi lahan hutan yang dapat dilihat dari tingginya angka deforestasi hutan di Kecamatan Lambu.
- 2) Dapat Menjadi referensi dan acuan untuk penelitian yang berkaitan dengan pengaruh deforestasi terhadap tingkat konversi lahan hutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. (2014). HUBUNGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DENGAN KONVERSI HUTAN RAKYAT MENJADI AREAL PERLADANGAN BERPINDAH (STUDI KASUS PETANI HUTAN KEMIRI RAKYAT KABUPATEN MAROS). *Jurnal Hutan dan Masyarakat* , 280.
- Amalia, M. M., Rompas, W. y., & Tampi, G. B. (2021). PENGAWASAN PEMERINTAH DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN BATUPUTIH BAWAH KECAMATAN RANOWULU KOTA BITUNG.
- Andrianti, E. (2021). *ANALISIS TINGKAT POTENSI DESA PRIGI SEBAGAI DESA WISATA BUDAYA BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT KECAMATAN SUELA KABUPATEN LOMBOK TIMUR*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Anggraeni, A. (2016). ANALISIS YURIDIS PENGRUSAKAN HUTAN (DEFORESTASI) DAN DEGRADASI HUTAN TERHADAP LINGKUNGAN. *Jurisprudentie* , 33-34.
- Ante, E., Benu, N. M., & Moniaga, V. R. (2016). DAMPAK EKONOMI DAN SOSIAL ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN HORTIKULTURA MENJADI KAWASAN WISATA BUKIT RURUKAN DI KECAMATANTOMOHON TIMUR, KOTA TOMOHON . *Agri-SosioEkonomi Unsrat* , 118.
- Hidayat, A. H., Hanafie, U., & Septiana, N. (2013). Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani di Kelurahan Landasan Ulin Barat Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Jurnal Agribisnis Perdesaan* , 98.
- Marlina, G. (2017). Analisis Pengaruh Pembangunan Objek Wisata Sungai terhadap Pendapatan Masyarakat Lokal dan Pedagang Tradisiona.(Studi Pada Objek Wisata Manara Pandang Piere Tendeau Banjarmasin). *Pengembangan* , 2.
- Martunisa, P., & Noor, T. I. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Alih Fungsi Lahan Padi Sawah di Kelurahan Kersanegara, kecamatan Cibeureum, Kota Taksimalaya, Provinsi Jawa Barat. *Rekayasa Hijau* , 4.
- Miko, A., & Elfitra. (2017). KAJIAN SOSIAL-BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN HUTAN DAN DAERAH ALIRAN SUNGAI.
- Parasian, S. (2013). Sinaga, P. (2013). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Keberadaan Kawasan Hutan Taman Wisata Alam Lau Debuk Debuk. 11.
- Puspitasari , I. (2013). Peran Masyarakat Terhadap Pelestarian Fungsi Hutan Di Sekitar Kawasan Cagar Alam Danau Dusun Besar Kota Bengkulu. *Jurnal Bengkulu Mandiri* .

- Siregar, & Sari, R. (2021). Persepsi Masyarakat Sekitar Kawasan Terhadap Keberadaan Cagar Alam Martelu Purba.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suhaeni, H. (2013). KEPADATAN PENDUDUK DAN HUNIAN BERPENGARUH TERHADAP KEMAMPUAN ADAPTASI PENDUDUK DI LINGKUNGAN PERUMAHAN PADAT (Population Density has Effected on the Inhabitants Adaptation in the Densely Housing Environment). *Jurnal Permukiman* , 95.
- Wahyuni, H., & Suranto. (2021). Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar terhadap Pemanasan Global di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* , 149.
- Yanuarsari, R., Latifah, E. D., & Lisnawatic. (2022). MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANAK DALAM BERHITUNG MELALUI METODE BERNYANYI DENGAN MEDIA FLASH CARDS (Studi Deskriptif di RA Al-Furqon Kabupaten Ciamis). *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN* , 130.





## TEKS WAWANCARA

### PENGARUH DEFORESTASI TERHADAP HUTAN TOFFO KOTA DONGGO MASA RTK 67 DI KECAMATAN LAMBU

Petunjuk Pengisian

jawablah pertanyaan yang sesuai dengan pendapat anda.

#### A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Pekerjaan :
4. Pendidikan :
5. Alamat :

#### B. Daftar Pertanyaan Responden

1. apa saja aktivitas masyarakat dalam kawasan hutan di kecamatan ini ?
2. dari aktivitas tersebut kegiatan apa yang paling banyak/dominan dilakukan oleh masyarakat dalam kawasan hutan ini ?
3. apakah ada masyarakat yang melakukan aktivitas penebangan hutan di kecamatan ini ?
4. berapa banyak masyarakat yang melakukan aktivitas penebangan hutan sebagai mata pencaharian di kawasan hutan ini ?
5. apakah di kecamatan ini pernah terjadi kebakaran hutan?
6. apakah ada masyarakat yang melakukan pembakaran hutan di kecamatan ini ?
7. apakah masih ada masyarakat yang memanfaatkan kayu sebagai bahan bakar sehari-hari ?
8. sebelum melakukan aktivitas penebangan hutan apakah pendapatan masyarakat kurang mencukupi ?
9. sesudah melakukan aktivitas penebangan hutan,apakah penghasilan

- masyarakat dari sebelumnya bertambah?
10. dari penghasilan yang didapatkan dari penebangan hutan tersebut apakah sudah cukup memenuhi kebutuhan keluarga?
  11. apakah masyarakat yang melakukan aktivitas penebangan hutan berdomisili di kecamatan ini?
  12. apakah pihak pemerintah pernah melakukan kegiatan sosialisasi terhadap pemanfaatan hutan ?
  13. apakah ada sistem kelembagaan terkait pengelolaan hutan di kecamatan ini ?
  14. jika ada apakah banyak masyarakat yang bergabung/terlibat dalam lembaga tersebut?
  15. Apabila diijinkan melakukan aktivitas penebangan hutan, apakah ada kewajiban yang harus ditunaikan oleh masyarakat?
  16. Pada saat masyarakat akan mengubah kawasan hutan, apakah masyarakat melakukan prosedur perijinan?
  17. apakah ada kebijakan atau arahan dari pemerintah terkait pengontrolan pemanfaatan kawasan hutan sehingga tidak terjadi bencana yang dihasilkan dari kegiatan penebangan hutan ini ?

**“Terima kasih banyak atas partisipasinya”**

## 2. Penyajian Data

### Lampiran 1. Faktor Kependudukan

No.	Desa	Responden	Hasil Wawancara (pernyataan)
1.	Mangge	Kaharudin (Kepala Desa)	terjadi penambahan penduduk setiap tahun karna banyak yang menikah namun untuk kepadatan penduduk belum terlalu.
2.	Nggelu	Kuraisin kepala desa)	penambahan jumlah penduduk tetap ada karna faktor pernikahan namun untuk kepadatan penduduk belum terlalu tinggi.
3.	Lambu	Adhar (Staf Desa)	terjadi penambahan penduduk karena banyak yang menikah dan penduduk belum terlalu padat.
4.	Soro	Sulaiman (Operator Desa)	setiap tahun tetap ada penambahan jumlah penduduk karena banyak yang menikah pada musim nikahan sehingga dari banyak yang menikah terjadi kepadatan penduduk apalagi desa ini luasnya wilayahnya sangat kecil.untuk mengatasi hal tersebut pemerintah desa masih menerapkan program dari pusat seperti Program keluarga berencana (KB).
5.	Sumi	Masrun kepala desa)	setiap tahun terjadi penambahan jumlah penduduk oleh karena itu terjadi kepadatan penduduk.untuk mengatasi hal tersebut masih menerapkan program dari pemerintah pusat dengan program keluarga berencana (KB).
6.	Rato	Idham (kepala desa)	tetap terjadi penambahan jumlah penduduk karena dari faktor pernikahan. dengan luas desa yang kecil mengalami kepadatan penduduk.unutuk program maupun arahan tetap mengikuti program



No.	Desa	Responden	Hasil Wawancara (pernyataan)
			dari dulu yaitu program keluarga berencana (KB).
7.	Lanta	Muhammad Tayeb (Kepala Desa)	tiap tahun terjadi penambahan jumlah penduduk dan desa ini belum terlalu padat.
8.	Simpasai	Mu'aemin (Staf Desa)	terjadi penambahan jumlah penduduk dan kepadatan penduduk karena faktor dari pernikahan oleh karena itu dengan luas desa yang kecil maka terjadi kepadatan penduduk. untuk arahnya tetap mengikuti program keluarga berencana.
9.	Kale'o	Nurul Akbar, SE	terjadi penambahan jumlah penduduk setiap tahunnya di sebabkan pernikahan, karena luas desa ini paling terkecil di kecamatan lambu maka desa ini mengalami kepadatan penduduk. untuk arahan pemerintah masih menerapkan program KB yang merupakan arahan dari pemerintah pusat.
10.	Hidirasa	Ishaka (Staf Desa)	tetap terjadi penambahan jumlah penduduk namun desa ini untuk kepadatan penduduk belum terlalu.
11.	Melayu	Muhide, S.Ag	tetap terjadi penambahan jumlah penduduk dan mengalami kepadatan penduduk karena desa ini desa yang tidak memiliki lahan hutan dan luas wilayah yang kecil dari desa-desa di sekitarnya. untuk arahan maupun kebijakan pemerintah masih memakai program dari pemerintah pusat

No.	Desa	Responden	Hasil Wawancara (pernyataan)
			terkait program keluarga berencana.
12.	Lanta Barat	Baharudin (staf desa)	tetap ada penambahan penduduk setiap tahun karna faktor pernikahan dan kepadatan penduduk karena masyarakat membutuhkan lahan untuk kegiatan pertanian maupun permukiman warga.untuk itu masih menerapkan program dari pemerintah pusat dengan program keluarga berencana (KB).
13.	Monta Baru	Ishaka (Staf Desa)	terjadi penambahan jumlah penduduk karena angka pernikahan karena itu terjadi kepadatan penduduk karena itu pemerintah tetap menerapkan program KB.
14.	Sangga	Jaenudin (staf desa)	tiap tahun terjadi penambahan jumlah penduduk dan penduduk belum terlalu padat.

## 2. Faktor Ekonomi

No.	Desa	Responden	Hasil Wawancara (pernyataan)
1.	Mangge	Kaharudin (Kepala Desa)	pendapatan sebelum alih fungsi lahan hutan memang kurang karena biaya-biaya pada saat dalam proses pembenihan sampai panen, namun setelah mengunah lahan hutan menjadi pertanian maupun perkebunan masyarakat disini banyak mendapatkan pengasilan yang cukup banyak.sekitar 40 sampai 50 juta keatas dari penghasilan sebelumnya hanya 15 sampai 20 juta.

No.	Desa	Responden	Hasil Wawancara (pernyataan)
2.	Nggelu	Kuraisin kepala desa)	<p>memang sebelum mengubah lahan hutan pendapat masyarakat lambu sedikit dan tidak sesuai dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat proses baik dari membenihan sampai panen sehingga masyarakat di sini berinisiatif mengubah hutan atau menambah luasan perekebunan mereka dengan cara merubah hutan tersebut. pendapatan masyarakat setelah melakukan mengubah lahan hutan sekitar antara 50 sampai 60 juta, dari penghasilan sebelumnya hanya 20 sampai 25 juta.</p>
3.	Lambu	Adhar (Staf Desa)	<p>hasil dari pertanian masyarakat sebelum mengubah hutan masih rendah karena dihitung dari biaya-biaya sampai panen dan juga kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya juga sehingga berpengaruh terhadap adanya keinginan masyarakat untuk menambah luasan lahan pertanian mereka dengan mengubah hutan yang dekat dengan lahan pertaniannya. untuk pendapatan mereka sekitar 30 sampai 50 juta dengan pendapatan sebelumnya hanya 25 sampai 30 juta.</p>
4.	Soro	Sulaiman (Operator Desa)	<p>karena desa ini tidak memiliki lahan hutan jadi masyarakat soro berpindah ke desa-desa yang ada di kecamatan lambu yang memiliki luas hutan yang sangat besar dan menetap disana selama masa panen telah selesai</p>
5.	Sumi	Masrun	<p>penghasilan yang didapat oleh</p>

No.	Desa	Responden	Hasil Wawancara (pernyataan)
		kepala desa)	masyarakat memang banyak setelah mengubah hutan tersebut dengan penghasilan antara 40 sampai 50 juta keatas dari pendapatan sebelumnya antara 15 sampai 20 juta.
6.	Rato	Idham (kepala desa)	penghasilan mereka sesudah mengubah hutan cukup banyank sekitar 15 sampai 25 juta ke atas dari pendapatan sebelumnya antara 5 sampai 10 juta saja.
7.	Lanta	Muhammad Tayeb (Kepala Desa)	penghasilan masyarakat setelah mengubah hutan antara 16 sampai 20 juta dari penghasilan sebelumnya sekitar 5 sampai 8 juta ke atas.
8.	Simpasai	Mu'aemin (Staf Desa)	rata penghasilan mereka setelah menambah luas lahan pertanian mereka dengan nebgubah hutan sekitar 16 sampai 25 juta keatas dari penghasilan sebelumnya sekitar 7 sampai 10 juta.
9.	Kale'o	Nurul Akbar, SE	desa ini tidak memiliki hutan namun masyarakat di sini banyak yang berpindah ke desa yang memiliki hutan dan menetap disana selama beberapa bulan hingga masa panen selesai sehingga menambah penghasilan mereka.
10.	Hidirasa	Ishaka (Staf Desa)	penghasilan desa hidirasa setelah mengubah hutan yaitu sekitar 25 sampai 40 juta keatas dari penghasilan sebelumnya sekitar 17 sampai 20 juta.
11.	Melayu	Muhide, S.Ag	desa melayu tidak memiliki lahan hutan sehingga untuk menambah

No.	Desa	Responden	Hasil Wawancara (pernyataan)
			penghasilan mereka dengan berpindah hanya beberapa bulan dari desa yang memiliki luas lahan hutan yang besar.
12.	Lanta Barat	Baharudin (staf desa)	penghasilan dari mengubah hutan masyarakat desa lanta barat mendapatkan penghasilan sekitar 15 sampai 20 juta dari penghasilan sebelumnya sekitar 7 sampai 10 juta.
13.	Monta Baru	Ishaka (Staf Desa)	pendapatan masyarakat setelah mengubah hutan menjadi lahan pertanian mereka yaitu sekitar 16 sampai 27 juta ke atas
14.	Sangga	Jaenudin (staf desa)	penghasilan masyarakat desa sangga sebelum mengubah hutan yaitu sekitar 5 sampai 11 juta dan pendapatan masyarakat setelah mengubah hutan yaitu sekitar 20 sampai 25 juta ke atas.

### 3. Faktor Sosial Budaya

No.	Desa	Responden	Hasil Wawancara (pernyataan)
1.	Mangge	Kaharudin (Kepala Desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pendidikan petani masyarakat desa mangge banyak yang hanya tamatan SMA bahkan sampai SD saja sehingga masyarakat yang berprofesi sebagai petani kebanyakan hanya tamatan SD sampai SMA.</li> <li>• usia petani yang melakukan aktivitas mengubah lahan hutan menjadi pertanian rata-rata berusia antara 40 sampai usia lanjut</li> <li>• masyarakat yang mengubah hutan rata-rata yang asli orang desa mangge dan sudah lama mendiami desa tersebut.</li> </ul>

No.	Desa	Responden	Hasil Wawancara (pernyataan)
			<ul style="list-style-type: none"> <li>masyarakat hanya beberapa yang mengikuti lembaga yang di programkan oleh oleh seperi kelompok gapoktan oi ngari dan suka maju namun sekarang sudah banyak yang tidak aktif dalam program tersebut.</li> </ul>
2.	Nggelu	Kuraisin kepala desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>rata pendidikan petani desa nggelu hanya tamatan sampai SMA, SMP bahkan SD</li> <li>usia petani yang mengubah lahan hutan kebanyakan di usia 40 sampai usia lanjut.</li> <li>petani yang mengubah lahan tersebut yang sudah lama bertempat tinggal atau orang asi dan ada juga masyarakat dari desa lain yang berpindah selama beberapa bulan hanya kegiatan pertanian saja.</li> <li>masyarakat desa nggelu ada yang bergabung di lembaga pengelolaan hutan seperti kelompok nggelu damai dan puncak lapisu namun masyarakat tidak aktif lagi dalam kegiatan tersebut.</li> </ul>
3.	Lambu	Adhar (Staf Desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>pendidikan petani yang mengubah lahan hutan kebanyaka rata-rata tamatan SD sampai SMP</li> <li>masyarakat yang mengubah hutan asli orang orang lambu dan ada juga dari desa lain yang berpindah hanya sementara selama masa panen selesai</li> <li>masyarakat yang mengubah hutan berusia antara 45 sampai usia lanjut.</li> <li>masyarakat lambu tidak ada yang mengikuti lembaga seperti kelompok tani namun sudah tidak terlalu aktif lagi di lembaga tersebut.</li> </ul>
4.	Soro	Sulaiman (Operator Desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>pendidikan masyarakat petani yang berpindah di desa yang memiliki hutan hanya tamatan SD sampai SMA.</li> <li>Masyarakat yang berusia lanjut sangat rentan mengubah lahan hutan.</li> </ul>

No.	Desa	Responden	Hasil Wawancara (pernyataan)
5.	Sumi	Masrun (kepala desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tingkat pendidikan petani yang mengubah lahan hutan rata tamatan SD sampai SMA</li> <li>• usia petani rata-rata yang bersktivitas dalam hutan berusia antara 40 sampai usia lanjut</li> <li>• masyarakat yang melakukan alih fungsi lahan hutan masyarakat asli orang desa sumi yang sudah lama tinggal.</li> <li>• lembaga yang dibuat oleh pemerintahtah desa dalam pengelolaan hutan di desa sumi yaitu kelompok tani kasama weki dan masyarakat banyak yang tidak aktif lagi dalam lembaga tersebut.</li> </ul>
6.	Rato	Idham (kepala desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tingkat pendidikan petani yang mengubah lahan hutan rata tamatan SD sampai SMA.</li> <li>• usia masyarakat yang melakukan alih fungsi lahan hutan antara usia 50 sampai usia lanjut.</li> <li>• masyarakat yang mengubah lahan hutan memang masyarakat asli di desa rato</li> <li>• tidak ada lembaga yang buat oleh pemerintah karena luas lahan hutan yang sedikit</li> </ul>
7.	Lanta	Muhammad Tayeb (Kepala Desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tingkat pendidikan masyarakat petani yang melakukan alih fungsi lahan hutan hanya tamatan SD sampai SMA</li> <li>• usia petani sekitar umur 30 sampai usia lanjut</li> <li>• yang mengubah lahan hutan yaitu orang asli desa lanta yang sudah lama tinggal</li> <li>• tidak ada lembaga yang di buat oleh pemerintah desa karena luas hutan yang sedikit jadi menganggap masyarakat tidak terlalu berminat dalam lembaga tersebut untuk mengelola hasil hutan.</li> </ul>
8.	Simpasai	Mu'aemin (Staf Desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tingkat pendidikan masyarakat petani yang melakukan alih fungsi lahan hutan hanya tamatan SD sampai SMA</li> </ul>

No.	Desa	Responden	Hasil Wawancara (pernyataan)
			<ul style="list-style-type: none"> <li>usia petani rata-rata yang bersktivitas dalam hutan berusia antara 40 sampai usia lanjut</li> <li>masyarakat yang aktif mengubah lahan hutan merupakan asli orang desa simpasai yang sudah lama tinggal</li> <li>tidak ada lembaga yang diprogramkan oleh desa</li> </ul>
9.	Kale'o	Nurul Akbar, SE	<ul style="list-style-type: none"> <li>tingkat pendidikan masyarakat petani yang melakukan alih fungsi lahan hutan hanya tamatan SD sampai SMA</li> <li>usia petani rata-rata yang bersktivitas dalam hutan berusia antara 40 sampai usia lanjut</li> </ul>
10.	Hidirasa	Ishaka (Staf Desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>tingkat pendidikan masyarakat petani desa hidirasa rata-rata tamatan SD sanpai SMA</li> <li>usia petani rata-rata umur 50 samapai lanjut usia</li> <li>masyarakat yang mengubah lahan hutan rata-rata yang berdomisili di desa hidirasa</li> <li>tidak ada lembaga yang diprogramkan oleh desa</li> </ul>
11.	Melayu	Muhide, S.Ag	<ul style="list-style-type: none"> <li>tingkat pendidikan masyarakat petani desa melayu rata-rata antara tamatan SD sampai SMA</li> <li>usia penduduk yang melakukan alih fungsi lahan hutan antara usia 40 sampai usia lanjut</li> <li>tidak ada lembaga yang di buat oleh desa karena tidak ada lahan hutan di desa melayu.</li> </ul>
12.	Lanta Barat	Baharudin (staf desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>tingkat pendidikan masyarakat petani yaitu antara tamatan SD sampai SMA</li> <li>usia petani sekitar umur 45 sampai usia lanjut</li> <li>kebanyakan masyarakat yang mengubaha hutan merupakan masyarakat yang berdomisili di desa lanta barat dan sudah lama tinggal.</li> <li>tidak ada kelembagaan yang di buat oleh pemerintah desa</li> </ul>



No.	Desa	Responden	Hasil Wawancara (pernyataan)
13.	Monta Baru	Ishaka (Staf Desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tingkat pendidikan masyarakat petani yaitu antara tamatan SD sampai SMA</li> <li>• usia penduduk yang melakukan alih fungsi lahan hutan antara usia 40 sampai usia lanjut</li> <li>• masyarakat yang mengubah lahan hutan merupakan orang asli desa monta baru</li> <li>• tidak ada kelembagaan yang di buat oleh pemerintah desa.</li> </ul>
14.	Sangga	Jaenudin (staf desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tingkat pendidikan masyarakat petani yaitu antara tamatan SD sampai SMA</li> <li>• usia penduduk yang melakukan alih fungsi lahan hutan antara usia 50 sampai usia lanjut</li> <li>• masyarakat yang mengubah lahan hutan merupakan orang asli desa sangga</li> <li>• tidak ada kelembagaan yang dibuat oleh desa</li> </ul>

#### 4. faktor perilaku

No.	Desa	Responden	Hasil Wawancara (pernyataan)
1.	Mangge	Kaharudin (Kepala Desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• aktivitas masyarakat di desa mangge banyak mengubah lahan hutan menjadi lahan pertanian dan pembalakan liar</li> </ul>
2.	Nggelu	Kuraisin kepala desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• aktivitas masyarakat di desa mangge banyak mengubah lahan hutan menjadi lahan pertaniandan pembalakan liar</li> </ul>
3.	Lambu	Adhar (Staf Desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• aktivitas masyarakat di desa mangge banyak mengubah lahan hutan menjadi lahan pertanian dan pembalackn liar</li> </ul>
4.	Soro	Sulaiman (Operator Desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• melakukan transmigrasi ke desa yang memiliki lahan hutan yang cukup luas</li> </ul>

No.	Desa	Responden	Hasil Wawancara (pernyataan)
5.	Sumi	Masrun kepala desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• aktivitas masyarakat di desa mangge banyak mengubah lahan hutan menjadi lahan pertanian maupun untuk lahan permukiman</li> </ul>
6.	Rato	Idham (kepala desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• aktivitas masyarakat di desa mangge banyak mengubah lahan hutan menjadi lahan pertanian maupun untuk lahan permukiman</li> </ul>
7.	Lanta	Muhammad Tayeb (Kepala Desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• aktivitas masyarakat di desa mangge banyak mengubah lahan hutan menjadi lahan pertanian maupun untuk lahan permukiman</li> </ul>
8.	Simpasai	Mu'aemin (Staf Desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• aktivitas masyarakat di desa mangge banyak mengubah lahan hutan menjadi lahan pertanian maupun untuk lahan permukiman</li> </ul>
9.	Kale'o	Nurul Akbar, SE	<ul style="list-style-type: none"> <li>• melakukan transmigrasi ke desa yang memiliki lahan hutan yang cukup luas</li> </ul>
10.	Hidirasa	Ishaka (Staf Desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• aktivitas masyarakat di desa mangge banyak mengubah lahan hutan menjadi lahan pertanian dan pembalakan liar</li> </ul>
11.	Melayu	Muhide, S.Ag	<ul style="list-style-type: none"> <li>• melakukan transmigrasi ke desa yang memiliki lahan hutan yang cukup luas</li> </ul>
12.	Lanta Barat	Baharudin (staf desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• aktivitas masyarakat di desa mangge banyak mengubah lahan hutan menjadi lahan pertanian maupun untuk lahan permukiman</li> </ul>
13.	Monta Baru	Ishaka (Staf Desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• aktivitas masyarakat di desa mangge banyak mengubah lahan hutan menjadi lahan pertanian maupun untuk lahan permukiman</li> </ul>
14.	Sangga	Jaenudin (staf desa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• aktivitas masyarakat di desa mangge banyak mengubah lahan hutan menjadi lahan pertanian maupun untuk lahan permukiman</li> </ul>

## 5. Faktor Regulasi

No.	Desa	Responden	Hasil Wawancara (pernyataan)
1.	Mangge	Kaharudin (Kepala Desa)	tetap ada peraturan terkait perijinan dalam pengelolaan hutan serta sanksi jika masyarakat berelebihan dalam pengelolaan hutan tersebut.
2.	Nggelu	Kuraisin kepala desa)	tetap ada peraturan terkait perijinan dalam pengelolaan hutan serta sanksi jika masyarakat berelebihan dalam pengelolaan hutan tersebut.
3.	Lambu	Adhar (Staf Desa)	tetap ada peraturan terkait perijinan dalam pengelolaan hutan serta sanksi jika masyarakat berelebihan dalam pengelolaan hutan tersebut.
4.	Soro	Sulaiman (Operator Desa)	tetap ada peraturan terkait perijinan dalam pengelolaan hutan serta sanksi jika masyarakat berelebihan dalam pengelolaan hutan tersebut.-
5.	Sumi	Masrun kepala desa)	tetap ada peraturan terkait perijinan dalam pengelolaan hutan serta sanksi jika masyarakat berelebihan dalam pengelolaan hutan tersebut.
6.	Rato	Idham (kepala desa)	tetap ada peraturan terkait perijinan dalam pengelolaan hutan serta sanksi jika masyarakat berelebihan dalam pengelolaan hutan tersebut.
7.	Lanta	Muhammad Tayeb	tetap ada peraturan terkait perijinan dalam pengelolaan hutan serta

No.	Desa	Responden	Hasil Wawancara (pernyataan)
		(Kepala Desa)	sanksi jika masyarakat berelebihan dalam pengelolaan hutan tersebut.
8.	Simpasai	Mu'aemin (Staf Desa)	tetap ada peraturan terkait perijinan dalam pengelolaan hutan serta sanksi jika masyarakat berelebihan dalam pengelolaan hutan tersebut.
9.	Kale'o	Nurul Akbar, SE	-
10.	Hidirasa	Ishaka (Staf Desa)	tetap ada peraturan terkait perijinan dalam pengelolaan hutan serta sanksi jika masyarakat berelebihan dalam pengelolaan hutan tersebut.
11.	Melayu	Muhide, S.Ag	-
12.	Lanta Barat	Baharudin (staf desa)	tetap ada peraturan terkait perijinan dalam pengelolaan hutan serta sanksi jika masyarakat berelebihan dalam pengelolaan hutan tersebut.
13.	Monta Baru	Ishaka (Staf Desa)	tetap ada peraturan terkait perijinan dalam pengelolaan hutan serta sanksi jika masyarakat berelebihan dalam pengelolaan hutan tersebut.
14.	Sangga	Jaenudin (staf desa)	tetap ada peraturan terkait perijinan dalam pengelolaan hutan serta sanksi jika masyarakat berelebihan dalam pengelolaan hutan tersebut.

### Lampiran III DOKUMENTASI PENELITIAN

